



## Bentuk Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 3*

Imron Yogatama<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Ahmad Nur Ismail<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

[imronyogatama@gmail.com](mailto:imronyogatama@gmail.com)

[sutejo.alwaroqi@yahoo.com](mailto:sutejo.alwaroqi@yahoo.com)

[ismail@stkipgriponorogo.ac.id](mailto:ismail@stkipgriponorogo.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben 3*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah ujaran yang mencerminkan alih kode dan campur kode di film *Yowis Ben 3* yang terdiri dari 158 data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data diterapkan dengan reduksi data, kategori data, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penggunaan alih kode pada film *Yowis Ben 3* terdiri dari dua bentuk yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Penggunaan campur kode terdiri dari dua bentuk yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terdiri empat bentuk yaitu penyisipan kata, frase, klausa, dan penyisipan perulangan kata. Campur kode ke luar terdiri tiga bentuk yaitu penyisipan kata, frase, dan penyisipan perulangan kata.

**Kata kunci** – alih kode, campur kode, sosiolinguistik, film *Yowis Ben 3*

**Abstract** - The study aimed to describe the forms of the use of code switching and code mixing in *Yowis Ben 3* film. It used descriptive qualitative method. The object was conversation of *Yowis Ben 3* film reflected the both of code switching and code mixing consisted of 158 data. Data collection was carried out using literature review, listening and note-taking techniques. Data analysis was applied by data reduction, data category, and synthesis. The result showed that the form of code switching consisted of two forms, namely internal and external code switchings. The use of code mixing consisted of two forms, namely inner and outer code mixings. Inner code mixing consisted of four forms, namely inner code mixing with insertion of word, phrase, clause, and repetition of word. Outer code mixing consisted of three forms, namely insertion of word, phrase, and the repetition of word.

**Keywords** – code switching, code mixing, sociolinguistics, *Yowis Ben 3* Film

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai definisi sebagai suatu sistem yang digunakan manusia sehari-hari. Kemajemukan masyarakat di Indonesia memungkinkan terjadinya ragam bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan fungsi bahasa yang dapat mendorong terjadinya pertukaran gagasan dalam komunikasi di masyarakat dengan berbagai keragaman bahasanya (lihat Kartika dkk., 2020; Sari dkk., 2021; Lupitasari dkk., 2022). Koentjaraningrat (dalam Nugroho dkk., 2016:38) menjelaskan bahwa bahasa

adalah bagian dari sebuah kebudayaan. Dalam melakukan interaksi dengan warga masyarakat, dibutuhkan alat, yaitu berupa bahasa. Hal ini menjadikan bahasa berpengaruh besar dalam menjalin hubungan antar individu dengan masyarakat. Sehingga bahasa dapat dijadikan suatu norma-norma di dalam penggunaannya.

Seorang individu dalam masyarakat sangat mungkin menggunakan satu atau lebih bahasa kepada lawan bicara sebagai wujud kompetensinya dalam berbahasa. Kemampuan berkomunikasi seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (dalam Partono dkk., 2021:48) bahwa kemampuan komunikasi minimal mencakup empat kompetensi komunikatif yakni kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Kompetensi gramatikal, yakni kompetensi yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan, baik verbal maupun non-verbal. Kompetensi sosiolinguistik merupakan kemampuan yang merujuk pada konteks sosial sebagai tempat komunikasi itu berlangsung. Kompetensi wacana mengacu pada pemahaman atas unsur pesan individual antara pembicara dan makna dalam wacana yang saling berkaitan dengan konteks secara keseluruhan. Kompetensi strategis merujuk pada strategi yang dimiliki oleh pengguna bahasa untuk mengawali, mengakhiri, dan meluruskan kembali komunikasi. Kemampuan tersebut berguna sebagai penunjang diri dalam bersosial.

Penggunaan variasi berbahasa merupakan suatu kebiasaan dari masyarakat bilingual dengan menggunakan kode bahasa tertentu yang mengacu pada suatu sistem tindak tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penuturnya. Alwasilah (dalam Sukirman, 2021:191) mengartikan kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa bagi seorang penutur yang dalam proses tindak tuturannya kepada orang lain dilakukan dengan cara bergantian. Senada dengan alwasilah, Lado (dalam Dewi & Saputra, 2022:136) mengemukakan bahwa bilingual adalah kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa yang berbeda, yang dalam penggunaannya dari kedua bahasa yang dikuasai sama baiknya. Oleh karena itu, bilingual dapat diartikan sebagai suatu penggunaan dua bahasa yang berbeda yang telah dikuasai dan memiliki kualitas penggunaan yang baik. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat tersebut dapat memicu peristiwa alih kode dan campur kode karena latar belakang dan lingkungan penutur.

Alih kode merupakan penggunaan peralihan variasi bahasa yang bertujuan untuk menyesuaikan situasi karena adanya lawan tutur lain. Hymes (dalam Juariah dkk., 2020:327) yang menjelaskan bahwa alih kode adalah bentuk peralihan bukan hanya antarbahasa melainkan juga dapat terjadi antarvarian, antarregister, antarragam atau antargaya. Appel (dalam Maulida dkk., 2021:104)

mendefinisikan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa yang dikarenakan perubahan situasi yang berdampak pada perubahan kode yang sedang dituturkan. Senada dengan Appel, Susilo (dalam Siwi & Rosalina, 2022:149) mengemukakan alih kode yakni penggunaan satu variasi bahasa ke variasi bahasa yang lain dalam suatu konteks peristiwa tutur untuk penyesuaian diri dengan peran dan situasi itu sendiri. Suwito (dalam Asmiati, 2019:22-23) juga menjelaskan bahwa alih kode dari masing-masing bahasa mendukung fungsi secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasakan situasi relevan dengan situasi kodenya sehingga gejala saling ketergantungan ini memiliki fungsi relevansial di dalam pemakaian satu bahasa atau lebih. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih bahasa merupakan penggunaan pergantian bahasa dari bahasa ibu ke bahasa asing namun juga bahasa ibu ke bahasa serumpun dengan ciri khas daerah masing-masing sesuai dengan pembawaan penuturnya.

Selanjutnya, kebiasaan dari masyarakat bilingualisme adalah menggunakan campur kode dalam percakapannya. Nababan (dalam Siagian dkk., 2022:74) yang mengemukakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang dilakukan ketika pengguna bahasa mencampurkan dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu tindak berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu dilakukan. Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) menjelaskan bahwa variasi-variasi bahasa yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, artinya unsur atau pun variasi bahasa yang saling berkaitan tidak lagi mempunyai fungsi sendiri, yang diklasifikasikan menjadi dua golongan. Pertama berlandaskan dari bahasa asli dan kedua berlandaskan dari bahasa asing. Yang lebih dikenal dengan sebutan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Warsiman (dalam Sari, 2019:24-25) membagi bentuk campur kode menjadi enam bentuk penyisipan berupa kata, frase, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Dalam hal ini, campur bahasa identik dengan penggunaan bahasa dalam situasi informal, misalnya penutur menyisipkan bahasa Inggris ke dalam ujaran bahasa Indonesiannya, atau penyisipan bahasa Jawa di dalam ujaran berbahasa Indonesia.

Penelitian ini mengambil objek sebuah film yang berjudul *Yowis Ben 3*. Banyak dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris yang mengandung variasi bahasa, gaya bahasa, dan penyimpangan sebagai sebuah keunikan yang sengaja dibuat oleh sutradara dalam karya filmnya. Hal ini memungkinkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode yang secara teori dilakukan karena berbagai alasan dan fungsi sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena dalam mengungkapkan ide, gagasan

pikiran, perasaan seseorang menggunakan bahasa sebagai media. Penggunaan bahasa sangatlah variatif mengingat setting, tujuan, partisipan, instrumen serta norma yang mengikat komunikasi tersebut sangat berbeda. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Hymes, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur dengan menggunakan istilah yang memudahkan orang mengingat dengan menyingkat dari huruf awal setiap komponen yakni SPEAKING. S (*settings*) yang berarti latar dan suasana tutur, P (*Participant*) peserta atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, E (*End*) tujuan tuturan, A (*Act sequence*) urutan tindakan yang mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, K (*Key*) berarti kunci, yang mengacu pada nada tutur, I (*Instrument*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan mengacu pada kode ujaran, N (*Norms of interaction and interpretation*) norma tuturan, G (*Genre*) dimaksudkan untuk menunjukkan jenis tuturan atau ragam bahasa yang digunakan (Thamrin dkk., 2019:426-427).

Beberapa penelitian terdahulu juga telah meneliti fenomena alih kode dan campur kode. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Wardiani, & Astuti (2021) pada ujaran dokter dengan pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa yang menunjukkan bahwa alih kode ke dalam meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia; sedangkan alih kode ke luar yakni bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Campur kode yang ditemukan yakni campur kode ke dalam meliputi penyisipan kata, frase, dan pengulangan kata; sedangkan untuk campur kode ke keluar meliputi penyisipan kata dan frase. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Rosalina (2022) pada interaksi sosial antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi yang menunjukkan bahwa terdapat 11 percakapan yang terdiri dari 5 percakapan alih kode dan 6 percakapan campur kode. Bentuk alih kode ke dalam dan bentuk campur kode berupa campur bahasa serumpun bahasa Indonesia dan campur kode antara bahasa daerah dengan bahasa Inggris. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) pada film Kurang Garam Sutradara Kyki ZKR yang menunjukkan bahwa wujud campur kode berupa sisipan kata sejumlah 29 data, sisipan frase sejumlah 3 data, sisipan baster sejumlah 3 data, sisipan pengulangan kata sejumlah 4 kata, dan sisipan klausa sejumlah 3 data.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama meneliti tentang fenomena alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengambil objek pada ujaran yang terjadi di Klinik Dokter, transaksi jual beli di pasar, dan film pendek Kurang Garam karya Kyki ZKR sedangkan penelitian ini mengambil objek tentang fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam sebuah film yang berjudul *Yowis Ben 3* yang belum pernah diteliti sebelumnya. Tentunya, penelitian ini akan menampilkan hasil penelitian yang

berbeda dengan penelitian terdahulu. Lebih lanjut, penelitian ini berfokus untuk meneliti bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben 3* dengan analisis kualitatif yang mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Pustaka. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data berupa kata-kata atau gambar. Jenis metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Menurut Moleong (dalam Silaban, 2017:17) penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif menurut Siyoto & Sodik, (2015:38) dalam mengemukakan tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) tahapan deskripsi atau tahap orientasi, (2) tahap reduksi (3) tahap seleksi.

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan masalah yang berlandaskan pada analisis kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka. Sumber-sumber pustaka tersebut mampu melahirkan gagasan atau ide baru. Sarwono (dalam M. Sari & Asmendri, 2020:43) Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah ujaran yang mencerminkan alih kode dan campur kode di film *Yowis Ben 3* yang terdiri dari 158 data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data diterapkan dengan reduksi data, kategori data, dan sintesisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Yowis Ben 3***

Fenomena bilingualisme dalam masyarakat sering ditemukan dalam berbagai situasi sosial sebagaimana dapat juga dicerminkan dalam sebuah film. Setelah melakukan analisis pada 158 data percakapan yang ditemukan dalam film *Yowis Ben 3* terkait bentuk penggunaan alih kode dan campur kode, peneliti menunjukkan hasil bahwa ada 27 data yang termasuk dalam kategori sebagai alih kode dan 131 data dikategorikan sebagai campur kode.

#### **Bentuk Alih Kode**

Peneliti mendapati bahwa ada 2 bentuk alih kode yang digunakan dalam film *Yowis Ben 3* yaitu bentuk alih kode intern dan bentuk alih kode ekstern sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwito (dalam Juariah dkk., 2020:330). Penjelasannya dijabarkan sebagai berikut:

#### **Alih Kode Intern**

Peneliti mendapati sejumlah 26 data termasuk dalam bentuk alih kode intern (serumpun) yang terdiri dari alih kode dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama, alih kode dari Bahasa Jawa Malang ke Bahasa Jawa Krama, alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, dan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (dalam Juariah dkk., 2020:330).

#### **Alih Kode dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama**

- Bayu : *Aku kan ...*  
Cak Dono : *Sek yo, tak ngurusi fans mu iki lo mlebu kabeh. Sek, sek. He..metu! tak cokot gulumu metu!*  
Doni : *Bay..*  
Bayu : *Pak Ngapunten, nuwon sewu.*  
MC : *Opo?*  
Bayu : *Jenengan sinten nggeh?*  
MC : *Aku arep ngisi panggung band iki.*  
Bayu : *Sami Pak. Kito sedoyo ngggeh badhe tampil. (03/YWSB 3/02/AKI)*  
(Konteks: Para Anggota Yowis Ben Grup masuk ke ruang make up untuk segera didandani, dan tiba-tiba kursi Bayu diduduki MC yaitu Pak Gubernur Jateng yang mengagetkan mereka semua di ruangan tersebut)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena alih bahasa intern yang ditunjukkan oleh para tokoh film *Yowis Ben 3* yaitu Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Suwito (dalam Juariah dkk., 2020:330) yang menjelaskan alih kode ke dalam (alih kode dalam bahasa serumpun). Hal itu ditunjukkan oleh Bayu yang dihadapkan dalam situasi informal kepada orang yang lebih tua dan tidak dikenalnya yaitu MC panggung yang ternyata adalah Pak Gubernur Jawa Tengah, namun Bayu berusaha untuk menghormati bersikap sopan. Bayu yang awalnya menggunakan bahasa Jawa ngoko "*Aku kan ...*" saat berada dalam ruangan beralih menggunakan bahasa Krama "*Jenengan sinten nggeh?*" Dalam hal ini, MC atau Pak Gubernur Jawa Tengah tetap menggunakan bahasa Jawa Ngoko "*Aku arep ngisi panggung band iki*" karena menganggap lawan bicaranya masih lebih muda dibandingkan dirinya. Lebih lanjut, Bayu memilih untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Jawa Krama karena mengetahui bahwa lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa juga.

#### **Alih Kode dari Bahasa Jawa Malang ke Bahasa Jawa Krama**

- Bayu : *Ngapunten. Don!*  
Doni : *Jare ono sing anget-anget kan?*  
Karyawan : *He, jane arek-arek ngendi to?*  
Bayu : *Sedoyo saking Malang, Bu.*  
Karyawan : *Ow, soko Malang.*

(Konteks: Bayu berada di Café untuk menunggu mbak Rini dalam rangka membahas masalah Cak Jon, namun disana dia dan teman Bandnya disambut oleh Karyawan Mbak rini yang sangat cerewet. Mereka berbincang-bincang tentang asal usul dan tujuan Bayu dan teman-temannya ke Café tersebut)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena alih bahasa intern yang ditunjukkan oleh para tokoh film *Yowis Ben 3* yaitu Bahasa Jawa Malang ke Bahasa Jawa Krama. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Suwito (dalam Juariah dkk., 2020:330) yang menjelaskan alih kode ke dalam (alih kode dalam bahasa serumpun). Alih kode yang dilakukan oleh Bayu dalam tuturannya dikarenakan Karyawan tua Mbak Rini memiliki latar belakang ragam kebahasaan yang sama. Alih kode Bayu bertujuan untuk menghormati tokoh Karyawati tua Mbak Rini yang memiliki umur lebih tua darinya. Penggunaan alih kode intern yang dilakukan Bayu saat berbicara dengan Karyawati tua Mbak Rini saat menunggu Mbak Rini untuk membicarakan masalah Cak Jon dan pekerjaan manggung. Peralihan kode terlihat pada tuturan Bayu ketika menjawab pertanyaan Karyawati tua Mbak Rini dengan mengatakan *Sedoyo saking Malang, Bu* yang berarti 'semua dari Malang, Bu'.

#### **Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia**

Yayan : Aman, Mi. Mung rodok jemek. Aduh! (Anak-anak yang sedang bermain mandi bola melempari bola kearah Yayan)

Mia : Lo, Lo. Bi, Bi sabar. Ikhlasen saja.

Yayan : *Mi, Tolong aku, Mi.* (28/YWSB 3/20/AKI)

(Konteks: Yayan dan Mia sedang bermain dengan anaknya yang bernama Singo di dekat kolam mandi bola. Saat itu, banyak juga anak kecil yang bermain di sekitaran kolam mandi dan tiba-tiba banyak anak yang melempari Yayan dengan bola karena saat masuk dan mengecek kedalaman dianggap mencoba mengusik mereka)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena alih bahasa intern yang ditunjukkan oleh para tokoh film *Yowes Ben 3* yaitu Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Suwito (dalam Juariah dkk., 2020:330) yang menjelaskan alih kode ke dalam (alih kode dalam bahasa serumpun). Alih kode yang dilakukan oleh Yayan dalam percakapan tersebut dikarenakan dia mencoba agar ditolong oleh Mia dan agar bahasanya lebih komunikatif karena sedang bercanda saja. Penggunaan alih kode intern yang dilakukan Yayan saat berbicara dengan Mia berlangsung saat situasi mendesak karena Yayan dilempari bola oleh anak-anak kecil yang ada di kolam mandi. Alih kode terlihat pada tuturan Yayan yang awalnya berkata bahasa Jawa "*Aman, Mi. Mung rodok jemek. Aduh!*", kemudian berkata dengan menggunakan

bahasa Indonesia “*Mi, Tolong aku, Mi*” setelah mendengar respon dari Mia yang menggunakan bahasa Indonesia “*Lo, Lo. Bi, Bi sabar. Ikhlasakan saja*”.

### **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa**

Bayu : *Mau ngomong apa?*

Asih : *Aa’ Bayu, sebenere sayang nggak seh sama Asih?*

Bayu : *Lo, ya sayangno.*

Asih : *Dari nol ke seratus, berapa?*

Bayu : *Sejuta. Ping sewidak jaran, pol wis.*

Asih : *Kalau Aa’ Bayu sayang sama Asih, kenapa Aa’ Bayu gak kuliah? Kemarin sudah pamit ke Surabaya, sekarang ada lagi manggung di Kediri. (134/YWSB 3/80/AKI)*

(Konteks: Bayu dan Asih sedang berdua mengobrol di Kedai saat menjelang malam. Dalam percakapan tersebut, Asih banyak bertanya tentang perasaan Bayu terhadap dirinya karena dia merasakan ada yang aneh pada diri Bayu)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena alih bahasa intern yang ditunjukkan oleh para tokoh film *Yowes Ben 3* yaitu Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa sebagaimana yang dijabarkan Soewito (dalam Juariah dkk., 2020: 330) yang menjelaskan alih kode ke dalam menunjukkan penggunaan alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun sebaliknya. Alih kode yang dilakukan oleh Bayu dalam percakapan tersebut dikarenakan dia mencoba menciptakan situasi yang santai dengan Asih. Agar bahasanya lebih komunikatif dan humor, Bayu mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penggunaan alih kode intern yang dilakukan Bayu saat berbicara dengan Asih berlangsung di Kedai dengan suasana hening dan tenang. Alih kode terlihat pada tuturan Bayu yang awalnya berkata bahasa Indonesia “*Mau ngomong apa?*”, kemudian beralih dengan menggunakan bahasa Jawa “*Ping sewidak jaran, pol wis*” demi menciptakan suasana romantis dengan lawakan khas Jawanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mendapati sejumlah 26 data termasuk dalam bentuk alih kode intern. Hasil penelitian ini dinilai berbeda dan lebih variatif dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani, Wardiani, & Astuti (2021) pada ujaran dokter dengan pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa yang menunjukkan bahwa alih kode ke dalam meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

### **Alih Kode Ekstern**

Peneliti mendapati sejumlah 1 data termasuk dalam bentuk alih kode ekstern.

### **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris**

Doni : *Ini? Wah ini kalau buat aku terlalu besar. Sama aku tuh, lebih suka yang motifnya. Gimana, ya? Lebih berwarna, gitu lo.*

Marion : ow.

Doni : Yes, *colorfull*. (32/YWSB 3/21/AKE)

(Konteks: Di tempat sentra produksi batik, Doni sedang melihat ibu-ibu sedang membatik dan di sana Doni bertemu dengan Marion dan Alisa. Dalam hal ini Doni berbincang dengan Marion tentang selera Batik saat memilih kemeja batik.)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena alih bahasa ekstern yang ditunjukkan oleh para tokoh film *Yowes Ben 3* yaitu Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Analisis ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Suwito (dalam Juariah dkk., 2020:330) yang menjelaskan bahwa alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri atau asli dengan menggunakan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Alih kode yang dilakukan oleh Doni dalam percakapan tersebut dikarenakan dia mencoba menciptakan suasana santai dengan Marion. Agar bahasanya lebih komunikatif dan humor, Doni mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode terlihat pada tuturan Doni yang awalnya berkata bahasa Indonesia “*Ini? Wah ini kalau buat aku terlalu besar. Sama aku tuh, lebih suka yang motifnya. Gimana, ya? Lebih berwarna, gitu lo.*”, kemudian beralih dengan menggunakan bahasa Inggris “*Yes, Colorfull*” demi mendapatkan perhatian dari Marion dengan aksen bahasa Inggrisnya.

Hasil penelitian ini dinilai selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani, Wardiani, & Astuti (2021) pada ujaran dokter dengan pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa yang menunjukkan bahwa alih kode ke luar meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

### **Bentuk Campur Kode**

Peneliti mendapati bahwa ada 2 bentuk campur kode yang digunakan dalam film *Yowis Ben 3* yaitu bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

### **Campur Kode ke Dalam**

Peneliti mendapati sejumlah 94 data termasuk dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berwujud kata, frase, klausa, dan perulangan kata yang selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang mengklasifikasikan 4 macam bentuk campur kode yaitu campur kode ke dalam berwujud penyisipan kata, penyisipan frase, penyisipan klausa, dan penyisipan perulangan kata.

### **Campur Kode ke Dalam Berupa Penyisipan Kata**

Stevia : Iki kolang-kaling, iki serabi. Aku penasaran Ndo.

Nando : Penasaran rasane iki to? *Yo wis cobain*. (Sambil mengambilkan satu tusuk kolang-kaling yang kantong plastiknya belum di lepas)

Stevia : Sek ono plastike, to Ndo. (40/YWSB 3/22/CKD-KATA)

(Konteks: Stevia dan Nando sedang jajan makanan pasar di Cafedangan di daerah Solo. Stevia membawa beberapa makanan yang ada plastiknya dan disajikan dengan Nando. Pada situasi ini, Stevia sangat penasaran dengan rasa kolang kaling. Kemudian, Nando berinisiatif mengambilkannya untuk Stevia.)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke dalam berupa penyisipan kata bahasa Indonesia “*cobain*” di akhir dalam ujaran yang berbahasa Jawa “*Yo wis...*” yang diutarakan Nando. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa penggunaan dari variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asli seperti penutur yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan kosa kata bahasa daerah asalnya seperti sisipan kata untuk melengkapi tuturan. Penggunaan campur kode sisipan kata pada peristiwa tutur yang dilakukan Nando yakni kata “*cobain*” yang merujuk kepada maksud memerintahkan Stevia untuk mencoba makanan yang diberikannya.

#### **Campur Kode ke Dalam Berupa Penyisipan Frase**

Ustaz Jarno : Aku sampek mringing iki Jon.

Cak Jon : Lagune iki, inspirasine soko gandulaning atine arek-arek.

Ustaz Jarno : Eh. La terus gandolaning atimu piye, Jon?

Cak Jon : Ngopo to taz. *Marai mendung suasana hatiku ae.* (23/YWSB 3/15/CKD-FRASE)

(Konteks: Ustaz Jarno dan Cak Jon sedang menonton penampilan Yowis Band di Solo yang menyanyikan lagu andalan mereka berjudul “*Gandolaning Ati*”. Kemudian mereka membahasnya dengan asyik tentang isi lagu tersebut.)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke dalam berupa penyisipan frasa bahasa Indonesia “*suasana hatiku*” di dalam ujaran yang berbahasa Jawa “*Marai mendung...ae*” yang diutarakan Cak Jon. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa penggunaan dari variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asli seperti penutur yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan kosa kata bahasa daerah asalnya seperti sisipan frase untuk melengkapi tuturan. Penggunaan campur kode sisipan frase dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu kepada Ustaz Jarno yang menanyakan bagaimana perasaan hati yang dirasakan Cak Jon.

#### **Campur Kode ke Dalam Berupa Penyisipan Klausa**

Bayu: Enak yo, Sih. Saben tur kui *makanannya pizza kayak gini*. Jadi kangen masakan Ibu di Malang. Pecel.

Asih : Ya, sabar atuh Aa. Bentar lagi pulang jadi bisa makan pecel sepuasnya.

Bayu : Iya. (05/YWSB 3/05/CKD-KLAUSA)  
(Konteks: Anggota Yowis Band bersama dengan pacar-pacarnya sedang makan sebelum manggung di kantin Stadion. Panitia menyediakan makanan Pizza untuk mereka. Dalam situasi ini Bayu dan Asih seneng dengan sajian makanan tersebut kemudian tiba-tiba Bayu teringat masakan pecel buatan ibunya.)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke dalam berupa penyisipan klausa bahasa Indonesia “*makanannya pizza kayak gini*” di dalam ujaran yang berbahasa Jawa “*Saben tur kui...*” yang dituturkan Bayu kepada Asih. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa penggunaan dari variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asli seperti penutur yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan kosa kata bahasa daerah asalnya seperti sisipan klausa untuk melengkapi tuturan.

### **Campur Kode ke Dalam Berupa Penyisipan Perulangan Kata**

Bayu : Ya Allah.  
Asih : Duh, ngagetin aja.  
Bayu : *Siapa sih telpon bengi-bengi*. Oh Ibuk. Sebentar ya, Sih.  
Asih : Hooh. (62/YWSB 3/32/ckd-perulangan kata)  
(Konteks: di dalam Bis saat perjalanan menuju Malang, Suara HP Bayu berbunyi yang membuat Asih kaget, ternyata telepon dari ibunya Bayu yaitu Yuk Jum)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke dalam berupa penyisipan perulangan kata bahasa Jawa “*bengi-bengi*” di dalam ujaran yang berbahasa Indonesia “*Siapa sih telpon...*” yang dituturkan Bayu. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa penggunaan dari variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asli seperti penutur yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan kosa kata bahasa daerah asalnya seperti sisipan perulangan kata untuk melengkapi tuturan. Perulangan kata bahasa Jawa “*bengi-bengi*” yang dipakai Bayu mempunyai arti malam hari dalam bahasa Indonesia dan Asih juga memahami apa yang diucapkan Bayu.

Hasil penelitian ini dinilai berbeda dan lebih variatif dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani, Wardiani, & Astuti (2021) yang hanya menemukan tiga bentuk campur kode ke dalam yaitu campur kode ke dalam dengan penyisipan kata, frase, dan pengulangan kata pada ujaran dokter dengan pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa.

### **Campur Kode ke Luar**

Peneliti menemukan sejumlah 37 data termasuk dalam bentuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yang meliputi campur kode berwujud penyisipan kata,

penyisipan frase, dan penyisipan perulangan kata yang selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang mengklasifikasikan 4 macam bentuk campur kode yaitu campur kode ke luar berwujud penyisipan kata, penyisipan frase, penyisipan klausa, dan penyisipan perulangan kata.

### **Campur Kode ke Luar Berupa Penyisipan Kata**

Cak Dono : Kuntulanak.

Kamidi : Sstt, ojo mbok omongno, ngundang.

Cak Jon : Dono, kok wedi? Kan keamanan.

Cak Dono : Tapi, masalahe iki. Masalah ghoib. *Gak sanggup aku, aku resign ae, yo?*

Kamidi : Ojo! (66/YWSB 3/37/CKL-KATA)

(Konteks: Ketika melewati hutan di daerah Banyuwangi yang terkenal angker, dalam bis Yowis Band, Singo, anak Yayan buang air besar. Karena bau, Yayan bersama yang lainnya berhenti untuk membuang popok bayi di pinggir hutan. Cak Dono, Kamidi, dan Cak Jon menemani Yayan membuang popok. Karena kondisi malam hari dan hutannya angker, mereka pun merasa ketakutan)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris "*resign*" di dalam ujaran yang berbahasa Indonesia "*Gak sanggup aku, aku...*" yang dituturkan Cak Dono. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa campur kode ke luar (*outer code-mixing*) adalah bentuk variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asing misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukkan kosa kata bahasa asing seperti penyisipan kata dalam bahasa Inggris untuk melengkapi tuturan. Peristiwa tutur tersebut dalam situasi informal tersebut merujuk kepada maksud menolak melakukan sesuatu karena ketakutan terhadap hantu yang mungkin muncul di hutan. Kata bahasa Inggris "*resign*" mempunyai arti berhenti kerja dalam bahasa Indonesia.

### **Campur Kode ke Luar Berupa Penyisipan Frase**

Cak Dono : Wah, Gendheng kowe.

Doni : Amit, amit.

Kamidi : *Body guard* wedian. (56/YWSB 3/30/CKL-FRASE)

(Konteks: Ketika melewati hutan di daerah Banyuwangi yang terkenal angker, dalam bis Yowis Band, Singo, anak Yayan buang air besar. Karena bau, Yayan bersama yang lainnya berhenti untuk membuang popok bayi di pinggir hutan. Doni, Cak Dono, Kamidi, dan Cak Jon menemani Yayan membuang popok yang bau kotor. Karena kondisi malam hari dan hutannya angker, mereka pun merasa ketakutan.)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke luar berupa penyisipan frase bahasa Inggris “*Body guard*” di dalam ujaran yang berbahasa Jawa “...*wedian*” yang dituturkan Kamidi. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa campur kode ke luar (*outer code-mixing*) adalah bentuk variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asing misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukkan kosa kata bahasa asing seperti penyisipan frase dalam bahasa Inggris untuk melengkapi tuturan. Peristiwa tutur tersebut dalam situasi informal tersebut merujuk kepada maksud menghardik karena kesal terhadap Dono karena takut ke hutan. Frase bahasa Inggris “*body guard*” mempunyai arti yaitu orang yang mengawal atau penjaga orang dari ancaman yang mencerminkan tindakan yang tidak menyenangkan dalam bahasa Indonesia.

### **Campur Kode ke Luar Berupa Penyisipan Perulangan Kata**

Yuk Jum : Koe iki, opo-opoan seh? Arep bunuh diri. Koyo wong ra duwe agama wae.

Cak Jon : Ora, Mbak. Ora! Iki sakjane ethok-ethokan thok. Nggo ngunggahne rating siaran. Lo, deloken akeh kado soko *fans-fans*.

Yuk Jum : Ethok-Ethok kok marai jantungen.

(Konteks: Cak Jon di rumah Bayu lagi mandi. Tiba-tiba Yuk Jum mengetuk pintu kamar mandi dengan raut wajah marah dan kecewa.)

Data percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode ke luar berupa penyisipan perulangan kata bahasa Inggris “*fans-fans*” di dalam ujaran yang berbahasa Jawa “*Lo, deloken akeh kado seko...*” yang dituturkan Cak Jon. Analisis ini selaras dengan teori yang dijabarkan Warsiman (dalam Sari, 2019:20-21) yang menjelaskan bahwa campur kode ke luar (*outer code-mixing*) adalah bentuk variasi bahasa yang diperoleh dari bahasa asing misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukkan kosa kata bahasa asing seperti penyisipan perulangan kata dalam bahasa Inggris untuk melengkapi tuturan. Peristiwa tutur dalam situasi informal tersebut merujuk kepada maksud memperjelas keterangan subjek yang memberi kado. Kata bahasa Inggris “*fans-fans*” yang dipakai Cak Jon merupakan kata benda yang diulang untuk menguatkan pelaku atau subjek yang bersifat jamak atau lebih dari satu. Perulangan kata bahasa Inggris “*fans-fans*” dalam bahasa Indonesia adalah para penggemar dari seseorang ataupun kelompok tertentu.

Hasil penelitian ini dinilai berbeda dan lebih variatif dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani, Wardiani, & Astuti (2021) yang hanya menemukan dua bentuk campur kode ke keluar yaitu campur kode ke dalam dengan penyisipan kata dan frase pada ujaran dokter dengan pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa.

## SIMPULAN

Film *Yowis Ben 3* terdiri dari berbagai dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris yang mengandung variasi bahasa, gaya bahasa, dan penyimpangan sebagai sebuah keunikan yang berbahasa. Hal ini memungkinkan munculnya alih kode dan campur kode sebagai fenomena bilingualisme dalam suatu masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk penggunaan alih kode pada film *Yowis Ben 3* terdiri dari dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun empat bentuk alih kode intern yang ditemukan dalam film *Yowis Ben 3* diantaranya alih kode dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama, alih kode dari Bahasa Jawa Malang ke Bahasa Jawa Krama, alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, dan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Kemudian, ada satu macam bentuk alih kode ekstern yaitu alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Selanjutnya, penggunaan campur kode terdiri dari dua bentuk yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terdiri empat bentuk yaitu penyisipan kata, frase, klausa, dan penyisipan perulangan kata. Campur kode ke luar terdiri tiga bentuk yaitu penyisipan kata, frase, dan penyisipan perulangan kata.

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben 3*. Peneliti berharap ke depannya dilakukan penelitian sejenis dengan objek film yang berbeda karena fenomena berbahasa akan selalu berkembang dan berubah sehingga diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan unik untuk memperkaya temuan terkait alih kode dan campur kode.

## REFERENSI

- Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Ujaran Dokter dengan Pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa. *Leksis*, 1(1), 47-54. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/8>
- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dewi, K. R., & Saputra, I. G. N. W. B. (2022). Kedwibahasaan dalam Keluarga Perkawinan Campur Pada Etnik Hindu Bali. *Jurnal Lampuhyang*, 13(1), 132-148. Diakses secara online dari <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327-335. Doi: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjachro, D. W. (2020). Implikasi Genre Film dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra di "Bioskop Harewos." *ProTVF*, 4(1),

- 123-142. Doi: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25035>
- Kartika, S. N., Harida, R. & Arifin, A. (2020). Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis*, 12(03), 296-306. Doi: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5583>
- Kusuma, A. M. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Dialog Antar Tokoh Film Animasinopal. *Jurnal Silistik*, 1(2), 38-48. Diakses secara online dari <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra*, 4(1), 11-19. Doi: <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Lupitasari, N., Sutejo & Setiawan, H. (2022). Campur Kode dalam Dialog Film *Kurang Garam* Disutradarai Oleh Kiky ZKR. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 133-139. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Maulida, R., Sudjianto, & Karyati, A. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi. *Idea: Jurnal Studi Jepang*, 3(2), 103-117. <https://doi.org/10.33751/idea.v3i2.4479>
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *Bahtera Indonesia*, 6(2), 178-188. Doi: <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.120>
- Sari, N. L. (2019). *Analisis Campur Kode Pada Film Kurang Garam Sutradara Kiky ZKR Tahun 2016 (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi: STKIP PGRI Ponorogo.
- Sari, M., Arifin, A. & Harida, R. (2021). Code-Switching and Code-Mixing Used by Guest Star in Hotman Paris Show. *Journal of English Language Learning*, 5(2), 105-112. Doi: <http://dx.doi.org/10.31949/jell.v5i2.3351>
- Siagian, E., Meidariani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Campur Kode Dalam Lirik Lagu Milik JKT48 Karya Yasushi Akimoto. *Jurnal Daruma*, 2(1), 73-79. Diakses secara online dari <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/3732>
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif*, 4(1), 1417-1425. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). *Tindak Tutur Kebencian Di*

*Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik)*. Seminar Internasional Riksa Bahasa. Diakses secara online dari <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/898/811>